

**EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIV IBN
QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

SKRIPSI



Oleh:

MOCHAMMAD NIZAR FIRDAUS
D01212037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
NOVEMBER
2018

Keenam, Ibn Qayyim memiliki suatu prinsip *taghayyur al-Fatwa wa ikhtilafihā bi hasabī ikhtilaf al-azminah wa al-amkanah wa al-ahwal wa al-niyyat wa al-awa'id* (berubah dan berbedanya fatwa disebabkan perbedaan zaman, tempat, kondisi sosial, niat, dan adat kebiasaan).

Bagi Ibn Qayyim, pengetahuan adalah memindahkan gambar sesuatu yang diketahui dari luar dan menetapkannya di dalam jiwa. Sedangkan amal perbuatan adalah memindahkan pengetahuan dari jiwa dan menetapkannya di luar. Selain itu, Ibn Qayyim menyatakan bahwa jalan untuk memperoleh pengetahuan melalui tiga jalur, yaitu akal, pendengaran, dan penglihatan.

Realitas pendidikan yang ada, ternyata produk-produk pendidikan kita menghasilkan orang-orang yang korup, suka bertengkar dan mata duitan. Dengan melihat betapa besarnya peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik. Memang bila melihat realitas yang berkembang sekarang ini dekadensi moral sangat luar biasa berpengaruh negatif pada masyarakat, khususnya para remaja dan pemuda yang notabene kebanyakan dari mereka adalah siswa. Metode pembelajaran yang ditetapkan sekolah-sekolah dewasa ini sangat dipengaruhi oleh budaya modernisme yang berkiblat ke dunia Barat yang tentu saja banyak mengabaikan nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai ajaran agama.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka merupakan suatu alasan yang mendasar mengapa penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “Epistemologi Pengetahuan Dalam Perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah”.

Bab kedua membahas mengenai landasan teori tentang epistemologi pengetahuan, meliputi tentang pengertian epistemologi, cakupan epistemologi, kebenaran ilmu pengetahuan. Kemudian membahas epistemologi pengetahuan yang meliputi tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani.

Bab ketiga membahas tentang epistemologi pengetahuan dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah, yang meliputi: biografi Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan konsep epistemologi pengetahuan menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Bab keempat meliputi tentang analisis hasil penelitian mengenai epistemologi pengetahuan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, yang berisi: sumber pengetahuan menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, cara mendapatkan pengetahuan menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan validitas pengetahuan menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Bab kelima ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.

- 1) Objek ilmu pengetahuan adalah empiris, yaitu fakta-fakta yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan mempergunakan panca indera.
- 2) Ilmu pengetahuan mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu mempunyai sistematika hasil yang diperoleh bersifat rasional dan objektif, universal dan kumulatif.
- 3) Ilmu pengetahuan dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, studi, dan pemikiran, baik melalui pendekatan deduktif maupun pendekatan induktif atau kedua-duanya.
- 4) Sumber dari ilmu pengetahuan adalah Tuhan, karena Dia yang menciptakannya.
- 5) Fungsi dari ilmu pengetahuan adalah sebagai sarana atau alat manusia untuk keselamatan, kebahagiaan, pengamanan manusia dari segala sesuatu yang menyulitkan.

Agar dapat mengapresiasi sumbangan yang diberikan al-Qur'an pada kelahiran dan perkembangan metode ilmiah, maka kita perhatikan persyaratan-persyaratan ilmu pengetahuan:

Pertama, pengakuan atas kenyataan bahwa setiap manusia terlepas dari kasta, kepercayaan, jenis kelamin, atau usia mempunyai hak yang tidak dapat diganggu gugat atau dipersoalkan lagi untuk mencari ilmu.

Kedua, bahwa metode ilmiah itu tidak hanya pengamatan atau eksperimen, akan tetapi juga teori sistematis ilmu pengetahuan fakta-fakta mengklasifikasikannya, guna menunjukkan hubungan diantara

logis, sementara itu, al-hikmah alisharaqaiyah berdasar pada kasyf dan isyraq.

Menurut irfaniyyun, pengetahuan tentang tuhan hakikat tuhan tidak dapat diketahui melalui bukti-bukti empiris-rasional, tetapi dapat melalui pengalaman langsung. Untuk dapat berhubungan langsung dengan tuhan, seseorang harus mampu melepaskan diri dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya. Menurut konsep irfan, tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda yang tidak berhubungan dengan dengan alam. Sementara itu, akal, indera dan segala yang ada didunia ini merupakan bagian dari alam sehinggah tidak mungkin mengetahui tuhan dengan itu. Satu-satunya perangkat yang dapat digunakan untuk mengetahui hakikat tuhan adalah dengan *nafs*. Sebab *nafs* merupakan bagian dari tuhan yang terlempar dari alam keabadian dan langsung dunia. Ia akan kembali kepadanya apabila dari kebutuhan berhubungan dengan alam dan bersih dari dosa.

Konsep irfan ini kemudian dikembangkan oleh golongan Syi'ah ismailliyah menjadi teori-teori pemikiran guna memberikan interpretasi terhadap realitas alam, manusia, asal-usul dan tujuan akhir. Pengetahuan ini kemudian diklaim sebagai kebenaran tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia sebab langsung diberikan oleh Tuhan. Dalam sifatnya yang demikian itu, seorang yang arif bisa memahami dan memberi interpretasi pada al-Qur'an dengan baik. Karena itu, menurut Sayyed Hossen Nasr, ruang lingkup pengetahuan sufistik

dipenjarakan. Ibn Qayyim belajar Fiqh dari gurunya ini sebagaimana diungkapkan dalam kitab Fiqhnya.

11) Al-Wada', yakni 'Ala' al-Din al-Kindi al-Wada'. Tidak diketahui keterangan lebih lanjut tentangnya termasuk tentang tahun wafatnya.

12) Al-Muta'im, yakni 'isa Syarf al-Din ibn 'Abd al-Rahman al-Muta'im (719 H). Ibn Qayyim menerima ilmu darinya juga hanya sima'iyah, di masa kecilnya.

13) Bint al-Jauhar, yakni Fatimah Umm Muhammad bint al-Syaikh Ibrahim ibn Mahmud ibn Jauhar al-Bata'ahi (711 H). Ibn Qayyim juga hanya menerima ilmu secara sima'iyah dari gurunya ini.

14) Majd al-Din al-Tunisi, tidak diketahui dengan jelas biografinya, tapi suatu keterangan menyebutkan bahwa Ibn Qayyim belajar Bahasa Arab dari gurunya ini.

15) Al-Bakr ibn Jama'ah, yakni Muhammad al-Qadhi Badr al-Din ibn Ibrahim ibn Jama'ah al-Kinani al-Hamawai al-Syafi'i (733 H).

16) Abu al-Fath al-Ba'labaki, yakni Muhammad Syams al-Din Abu 'Abd Allah ibn Abi al-Fath al-Ba'labaki al-Hanbali (709 H). Ibn Qayyim belajar Bahasa dan Fiqh dari gurunya ini. Kitab-Kitab

Kondisi sosial masyarakatpun mengalami degradasi yang menyedihkan akibat konflik politik dan perang yang seakan tiada akhir ini. Kondisi aman merupakan hal langka ketika itu, sehingga aktifitas ekonomi pun tidak berjalan, petani tidak bisa bekerja, pedagang dilanda rasa ketakutan, harga barang-barang meningkat tajam dan bencana kelaparan terjadi dimana-mana. Kondisi yang buruk ini berimplikasi pada kemerosotan moral yang dahsyat dalam diri masyarakat.

Tidak jarang terjadi pembunuhan karena berebut makanan. Pencurian terjadi dimana-mana, juga terjadi penyimpangan dalam sistem perekonomian seperti korupsi, manipulasi, penipuan timbangan, penimbunan barang berlebihan, dan sebagainya. Kondisi ini tentu saja memperparah kehidupan keberagamaan umat umat, yang pada akhirnya meruntuhkan sendi-sendi kehidupan agama dalam berbagai aspeknya.

Kehidupan sosial politik yang tidak kondusif ini ternyata berimplikasi juga pada dunia ilmiah. Kesulitan ekonomi dan kekacauan politik yang begitu berat, membuat masyarakat Islam waktu itu meninggalkan dunia keilmuan dan daya pikir kritis. Umat telah terkondisikan dalam budaya taqlid yang demikian mewabah. Kemerosotan politik itu kemudian menimbulkan niat yang kurang serang sehat di sementara fuqaha sunni. Dengan dalih demi persatuan umat Islam, maka digiringlah pemahaman umat menuju keseragaman pemahaman agama dan kehidupan sosial yang implikasinya

menghentikan segala pembaharuan yang substansial dalam berbagai bidang kehidupan beragama.

Kajian-kajian keilmuan terkadang memandang ada, itu hanyalah sebatas melegitimasi kajian lama yang tidak berdasarkan standar berpikir kritis dari ide-ide baru. Kajian-kajian yang dilakukan saat itu kebanyakan hanya bernuansa syarah atau hasyiyah dan pendapat imam-imam mazhab sebelumnya. Diantaranya yang mengkaji ulang manhaj al-Ghazali (505 H) di bidang fiqih, atau manhaj al-Asy'ari (935 M) di bidang teologi.

Fenomena kebuntuan berpikir ini, tentu saja menggelisahkan sebagian ilmuan muslim yang senantiasa berfikir kritis. Kaji ulang yang kritis pun pada masa ini mulai menampakkan bentuknya ketika taqlid sudah benar-benar menggejala. Kaji ulang terhadap ide-ide lama ini dilakukan dalam berbagai bidang keilmuan baik di bidang hukum, politik, sejarah dan sebagainya.

Di Afrika Utara, Ibn Khaldun (784 H) berkarya dalam bidang Filsafat dan sejarah. Di Persia al-Iji (756 H) melakukan sistematisasi ulang teologi sunni, di Spanyol (Granada), al-Syatibi (w. 790 H) bergelut dalam dunia Filsafat hukum dengan maqashid al-syari'ahnya, dan di Syiria, Ibn Taimiyah (728 H) menuju ulang seluruh teori politik dan teori hukum.

Dalam masa inilah Ibn Qayyim melakukan kiprahnya, bersama Ibn Taimiyah gurunya, Ibn Qayyim berusaha menghidupkan kembali ruh agama yang terefresentasikan melalui ijtihad, Ibn Qayyim berusaha memerangi sikap taqlid dan kebuntuan berfikir, dan ia berusaha

Adapun karya tulis Ibn Qayyim sebagaimana disebutkan oleh Bakr Ibn Abd Allah diatas yaitu: *al-Ijtihad wa al-Taqlid, Ijma' al-Juyusy al-Islamiyah 'ala Ghazwi al-Mu'aththalah wa al-jahmiyah, ahkam ahl al-Zimmah, Asma' Mu'allifat Ibn Taimiyah, Ushul al-Tafsir, al-I'iam bi Ittisa' al-Thuruq al-Ahkam, Ighatsah al-Ibn Taimiyah, Ushul al-Tafsir, al-I'iam bi Ittisa' al-Tuhuruq al-Ahkam, Ighatsah al-Lahfan min Masyahid al-Syaithan, ighatsah al-Lahfan fi Hukm Thalaq al-Ghadban, Iqtidha' al-Zikr bi Hushul al-Khair wa Daf'u al-Syar, al-Amali al-Makkiyah, Amtsal al-Qur'an al-Ijaz, Bada'I al-Fawa'id, Buthlan al-Kimiya' min Araba'ina Wajhan, Bayan al-Istidlal 'ala Buthlan Isytirath Muhallil al-Sibaq wa al-Nidhal, al-Tahbir Lima Yahillu wa Yahrumu min Libas al-Harir, al-Tuhfah al-Makkiyah, Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maudud, Tuhfal al-Nazilin bi Jawar Rabb al-'Alamin, tadbir al-Rasal Fi al-Qawa'id al-Hukmiyah bi al-Zuka' wa al-Qarihah, al-Ta'liq 'ala al-Ahkam, Tafdhil al-Makkah 'ala al-Madinah, Tahzib al-Mukhtashar Sunan abi Daud, aj-Jami' bain al-sunan wa al-Atsar, jala' al-Afham fi al-Shalat wa al-Salam 'ala Khair al-Anam, Jawabat 'Abidi al-Shilban wa Anna ma Hamma 'alaihi Din al-Syaithan, al-Jawab al-Syafi'i Liman Sa'ala 'an Tsamrah al-Du'a 'iza kana ma qad Qadara Waqi', Hurmah al-Sima', Hukm al-Tarik al-Shalat, Hukm Ighmam Hilal Ramadhan, Hukm Tafdhil Ba'dhi al-Aulad 'ala Ba'dhin Fi al-'Athiyah, al-Da'wa wa al-Dawa', Dawa' al-Qulub, Rabi' al-Abrar fi al-Shalat, 'ala al-Nabi al-Mukhtar, al-Risalah al-Halbiyah fi al-Thariqah al-Muhammadiyah, al-Risalah al-*

Keempat, tingkatan orang yang mendapatkan bisikan (dari Rabb-Nya), tapi tingkatan ini bukan seperti tingkatan wahyu yang diberikan kepada seorang Nabi dan Rasul, tapi ia berada di bawahnya.

Kelima, tingkatan pemahaman (yaitu orang-orang yang diberi pemahaman khusus). Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al-Anbiya' ayat 78-79 dibawah ini:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا
حُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۗ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ
وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: (78) Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, (79) maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.

Dalam ayat di atas, Allah Swt menyebutkan tentang kisah dua orang Nabi yang mulia ini (Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as), dan Allah Swt memuji keduanya, karena ilmu dan hikmah (kebikjasaan) yang telah dikaruniakan kepada keduanya, dan Allah Swt mengkhususkan Nabi Sulaiman as dengan memberinya pemahaman mengenal kejadian-kejadian tertentu.

Keenam, tingkatan orang-orang yang diberi penjelasan secara umum, yaitu kejelasan yang *haq* dan bathil dengann diberikannya kepada mereka dalil-dalil, bukti-bukti dan tanda-tanda yang bisa mereka lihat dan mereka pahami.

kepadanya yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali orang yang bermimpi itu.

Atau dia memberitahukan tentang harta yang disimpannya ketika dia masih hidup atau memberikan sesuatu yang akan terjadi, lalu apa yang diberitahukan itu benar-benar terjadi seperti apa yang telah dikatakannya, atau dia mengabarkan ihwal kematiannya atau kematian keluarganya, dan ternyata kabar itu persis dengan yang ditemuinya, atau dia mengabarkan sebidang tanah subur atau tandus, atau tentang musuh, musibah, penyakit atau sebuah tujuan, dan ternyata persis dengan yang dikabarkannya. Sesungguhnya yang demikian itu sering terjadi dan hanya Allah swt yang mengetahui segala suatu keajaiban itu semua.

Kemudian Ibn Qayyim merinci pembicaraan tentang mimpi ini dan menjelaskan bahwa mimpi itu ada tiga macam yaitu: *Pertama*, Mimpi yang datangnya dari Allah swt. *Kedua*, Mimpi yang datangnya dari Syaitan. *Ketiga*, Mimpi yang datangnya dari bidikan jiwa.

Selanjutnya Ibn Qayyim membagi mimpi yang datangnya dari Allah Swt menjadi beberapa bagian, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Semisal ilham yang disusupkan Allah Swt ke dalam hati seorang hamba. Hal ini merupakan bisikan (pembicaraan) terhadap hamba-Nya ketika dia tidur.
- b) Permisalan (mimpi) yang disusupkan malaikat yang bertugas untuk itu.

- c) Ruh orang yang masih hidup bertemu dengan ruh orang yang sudah meninggal dunia, baik keluarga, kerabat, teman dekat atau siapapun dia.
- d) Ruh yang naik kehadapan Allah Swt, lalu Allah Swt berfirman kepadanya.
- e) Ruh yang masuk ke dalam surga dan menyaksikan segala sesuatu yang tersedia disana, dan lain-lain.
- i. **Kebebasan jiwa yang taat kepada-Nya, yang dengannya Allah memberinya kemampuan untuk mengetahui beberapa ilmu pengetahuan yang tidak bisa didapatkan dengan selain kebebasan jiwa tersebut.**

Ibn Qayyim berkata, kebebasan jiwa menjadikannya mampu melihat beberapa ilmu dan pengetahuan yang tidak bisa dilihat dan didapatkan selainya. Kemudian Ibn Qayyim membantah pernyataan seseorang yang menyatakan bahwa semua ilmu itu terpendam di dalam jiwa, dan karena kesibukannya dengan urusan alam nyata dan membuatnya terhalang dan mengetahui ilmu-ilmu tersebut. Ibn Qayyim berkata untuk membantah, “Sesungguhnya jika jiwa ini terlalu bebas, maka dia tidak akan mampu untuk melihat dan menerima ilmu Allah swt yang disampaikan melalui Rasul-Nya, dan tidak akan bisa melihat berita-berita tentang rasul dan umat-umat terdahulu secara terperinci, perincian tentang kiamat dan tandatandanya serta tidak akan mengetahui perincian perintah dan larangan,

Jika teori tentang *tarbiyah* dewasa ini menetapkan bahwa indra manusia adalah jendela ilmu. Maka jauh sebelum pakar pendidikan dewasa ini mengemukakan hak itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah telah menjelaskan bahwa indra manusia adalah lampu yang menuntun manusia mengetahui sesuatu. Bahkan pandangan Ibn Qayyim mengenai indra manusia melampaui pandangan para pakar pendidikan barat. Hal ini dikarenakan, dalam pandangan Ibn Qayyim indra manusia tidak hanya terbatas untuk mengindra hal-hal yang bisa diraba (ditangkap indra) tetapi ia memiliki ikatan yang kuat dengan keimanan kepada Allah swt sebagai Dzat yang telah menganugerahi manusia dengan indra tersebut. Dari sini terlihat kehandalan Ibn Qayyim dalam memperdalam iman kepada Allah Swt.

Ibn Qayyim melihat bahwa Allah Swt telah memperbantukan kepada indra manusia ini makhluk-makhluk lain yang terpisah darinya akan membantunya, selain mencari ilmu dan ma'rifat. Tanpa adanya makhluk-makhluk lain tersebut indra ini tidak akan mampu menjalankan tugasnya. Ibn Qayyim berkata, Allah Swt memperbantukan kepada indra penglihatan berupa cahaya dan sinar. Jikalau tidak ada sinar dan cahaya maka orang tidak yang melihat tidak akan bisa memanfaatkan matanya, dan jika sinar dan cahaya tertutup maka mata seseorang tidak akan bermanfaat bagi dirinya sedikitpun.

Indra pendengaran dibantu dengan udara yang membawa suara di angkasa kemudian memasukkannya ke telinga, lalu telinga tersebut

tertinggi adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw yang diteruskan oleh para sahabat dan para ilmuwan laki-laki dan perempuan yang mengikuti sunahnya, memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkatan ihsan.

Salah satu karakteristik epistemologi pendidikan Ibn Qayyim adalah yang dinamakan metode *ma'rifatullah*. Metode ini menekankan bahwa berbagai cara atau berbagai cabang ilmu yang dipelajari seseorang akan bermuara pada satu muara yakni *ma'rifatullah*. Ilmu pengetahuan yang tertinggi adalah *ma'rifatullah*. Metode *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakkur*, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan lain-lain pada prinsipnya akan bermuara ke metode *ma'rifatullah*.

Dalam proses pembelajaran dan pengajaran menurut Ibn Qayyim ada beberapa hal yang perlu mendapat penekanan, yaitu: pertama anak didik perlu melakukan pembacaan secara narasi (*qira'ah*), kedua, eksplanasi dari hasil bacaan narasinya; ketiga, proses pembiasaan dalam kegiatan akademik dan sikap; (ketiga proses tersebut berkembang kepada proses berikutnya); keempat, penalaran; kelima, proses analisis melalui diskusi (*mudzakarah*); keenam, proses rasionalisasi melalui *tafakkur* terhadap ayat *kauniyah* dan *qauliyah*; ketujuh, proses penajaman pemahaman melalui *tafaqqah* terhadap ayat-ayat Allah swt; kedelapan, proses

Allah dan Rasul-Nya, Karena ia merupakan ketetapan dan ketentuan agama (Islam) baik berupa aqidah maupun berbentuk ibadah *mahdah* yang merupakan kewajiban bagi manusia untuk menuntunnya.

Ilmu *ghairu syar'iyah* termasuk ilmu yang diserahkan pencapaiannya terhadap manusia melalui kemampuan penangkapan pancaindranya, penalaran akalnya dan penghayatan hatinya. Artinya ia merupakan kebenaran relatif yang tingkat validitasnya masih terbatas karena perbedaan pemaknaan dan penafsiran setiap individu. Oleh karena itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah membaginya lagi pada tingkat kategori yakni kategori tingkat ilmu terpuji, ilmu tercela, dan ilmu yang dibolehkan bagi manusia menuntutnya.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, ilmu-ilmu yang terpuji adalah setiap ilmu yang tidak bisa diabaikan dalam menegakkan urusan dunia semisal ilmu kedokteran, juga ilmu hitung, peraturan dan perundang-undangan, politik dan lain-lain. Ilmu-ilmu *ghairu syar'iyah* yang tercela yakni ilmu seperti ilmu sihir, ilmu mendatangkan roh, ilmu sulap dan ilmu membaur. Sedangkan ilmu yang mubah, seperti ilmu tentang syi'ir-syi'ir yang tidak mengandung penghinaan, cerita, dongeng dan sebagainya. Sikap Ibn Qayyim ini memberikan satu momentum (*takdzirah*) kepada penuntut ilmu agar mampu memilih ilmu yang berguna bagi diri dan masyarakatnya dan secara imani ilmu yang dituntut itu semata-mata milik Allah dan sebagai usaha untuk mengabdikan kepada-Nya.

Secara psikologis, kalsifikasi ilmu menurut Ibn Qayyim memberikan kesan bahwa Ibn Qayyim dalam menetapkan pembagian ilmu ini, ia telah mempertimbangkan aspek-aspek psikis manusia. Sebagaimana diakui oleh tokoh-tokoh psikologi dalam, bahwa manusia memiliki tingkat kemampuan kejiwaan yang beraneka ragamnya, dimana tidak semua objek dapat dijangkaunya, melainkan tergantung kepada pancaindra dan akal nya dalam mengungkapkan dan memahami objek dan ilmu itu.

Atas pertimbangan itu Ibn Qayyim secara mendasar telah berusaha mengklasifikasikan ilmu *mu'amalah* (ilmu praktis) dibaginya menjadi dua bagian yakni: *Ilmu Syar'iyah* dan *Ilmu Ghairu Syar'iyah*. Ilmu *syar'iyah* merupakan ilmu yang manusia itu disadari secara psikologi, tidak mampu memahaminya secara utuh, karena dibidang ini terkumpul segi-segi kewajiban melaksanakan agama terutama masalah-masalah aqidah dan ibadah. Sedangkan ilmu *ghairu syar'iyah* adalah ilmu yang tentunya manusia memungkinkan memahami melalui daya akal dan pancaindranya. Oleh karena itu sifat klasifikasi ini memberikan tanda (isyarat) agar manusia mengetahui dimana kawasanna dan wilayah pemahaman agama (dengan wahyu Allah).

Dan apabila dipandang secara padagogik, melihat rangkaian ilmu-ilmu yang diletakkan dalam klasifikasi sinkron dengan prinsip-prinsip kurikulum yang dikembangkan oleh Pendidikan modern termasuk

sebagai alat perasa bagi lima hal yang bisa dirasa (mahsusat), sumber ilmu pengetahuan ilmu adalah pengalaman manusia itu sendiri, sebagaimana yang telah dinyatakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, bahwa Allah menjadikan dalam setiap kaum adat dan kebiasaan dalam mencari obat bagi setiap penyakit dan bahaya yang menyerang mereka, sehingga boleh dikatakan bahwa kebanyakan pokok kedokteran diambil dari adat kebiasaan dan pengalaman manusia.

3. Cara memperoleh ilmu pengetahuan menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dan proses pengajaran. Proses pembelajaran mengandung dua segi kegiatan, yaitu kegiatan guru melakukan suatu proses atau menjadikan orang lain (siswa) belajar dan kegiatan siswa melakukan kegiatan belajar. Dari pengertian ini, pembelajaran dapat disepadankan dengan dengan istilah *teaching-learning* atau *teaching and learning*. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah cara untuk memperoleh kebenaran atau nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa adanya keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu. Sedangkan proses pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan perubahan, baik tingkah laku, pengetahuan, ataupun pengetahuan ketrampilan yang positif. Dalam dunia Pendidikan dan pengajaran, dimana pengajaran lebih menitik beratkan kepada proses transformasi pengetahuan, sementara Pendidikan lebih

umum dari pengajaran karena di dalamnya juga tercakup nilai dan sikap.

4. Hukum mempelajari ilmu pengetahuan menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah wajib atas para petinggi pemerintahan agar meawajibkan rakyatnya untuk mempelajari keterampilan dan memiliki keahlian (skill), karena manusia membutuhkannya dalam mengarungi kehidupannya, seperti keahlian bertani, menenun, bangunan, dan lain-lain. Sesungguhnya kemaslahatan manusia tidak akan bisa sempurna kecuali dengan keahlian yang seperti itu. Oleh karena itu, sebagian pengikut Imam Ahmad dan Imam Syafi'i, mengatakan bahwa mengetahui dan mempelajari ilmu keahlian tersebut hukumnya fardhu kifayah mengingat kebutuhan manusia terhadapnya sangatlah mendesak. Kemudian Ibn Qayyim membagi ilmu menjadi dua pokok besar yaitu, satu bagian hukumnya fardhu 'ain dan satu bagian lagi yakni hukumnya fardhu kifayah. Lalu Ibn Qayyim merinci ilmu yang hukumnya fardhu 'ain dengan perkataannya. Adapun ilmu yang harus dipelajari oleh seorang mukmin itu seperti, *pertama*: ilmu tentang dasar-dasar iman yang lima, karena siapa saja yang tidak beriman dengan dasar-dasar ini, maka dia belum masuk ke pintu iman, bahkan tidak berhak disebut seorang mukmin, dan beriman dengan lima usul iman ini adalah bagian dari ilmu, *kedua*: ilmu tentang syari'at islam, terutama ilmu yang harus dikerjakan seperti tata cara wudhlu, *ketiga*:

- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994)
- Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid I (Yogyakarta: Kanisius: 1980)
- Hamdi Zaquzuq, Mahinud, *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof* Terj. Ahmad Rofi', Ustman, (Bandung: Pustaka, 1987)
- Hardiman, Budi, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautandan Kepentingan bersama Jurgen Hebermas* (Yogyakarta, Kanisius: 2009)
- Hasan Hamshi, Muhammad, *Qur'an Karim, Tafsir dan Bayan*, (Beirut: Dar al-Rasyid, tt) Ibn Abd Allah ibn Abu Zaid, Bakr, *Ibn Qayyim, Hayatuhu wa Atsaruh* (Riyadh: Dar al-Hilal, 1980)
- Khanafie Al-Jauharie, Imam, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010)
- Khobir, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis* (Pekalongan: STAIN Press Pekalongan, 2007)
- Kosmic, *Manual Training Filsafat* (Jakarta: Kosmic, 2002)
- L. Bigge, Morrus, *learning Theories for Theachers*, (New York: Harper and Row Publisher, 1983)
- Langgulong, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: al-Hasan, 1992)
- Maluf, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lughoh wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986)
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, (Beirut Dar al-Shadr, 1990)
- Mappa Dick, Syamsu, *Teori Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984)
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

- Muhadjir, Noeng, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Muhammad al-Toumy al-Syaybany, Omar, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemah, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010,)
- Qayyim al-Jauziyyah, Ibn, *Al-Turuq al-Hukmiyah fi Siyasa Asy-Syar'iyah*, (Kairo: Muassasah al-'Arabiyah, 1961)
- Qayyim al-Jauziyyah, Ibn, *Miftah Dar al-Sa'adah*, (Iskandariy: Maktabah Humaidu, 1989), 139
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Qutb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1967)
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemah, Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kloang Klede Putra Timur, 2003)
- S. Suria, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1990)
- Saifuddin Anshari, Endang, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Saifudin Anshari, Endang, *Kuliah Al-Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Saleh Abdullah, Abdullah, *Education Theory: a Quranic Outlook*, Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al Quran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1990)
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Seregar, Marasudin, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum: dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987)

Sujono, Agus, *Pendahuluan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Bina Ilmu, tt)

Supriyatno, Triyo, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

Supriyono, Widodo, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009)

Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar: 2006)

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2010)

Tirtarahardja, et.al, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)